

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya kondisi pendidikan anak-anak di kawasan pesisir sejumlah pulau Indonesia sangat memperhatikan, mayoritas hanya lulusan SMP dan sebagian tidak melanjutkan ke jenjang SMA bahkan ke Perguruan Tinggi. Beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir dalam menuntut ilmu, antara lain sarana dasar pendidikan yang minim, dan keterbatasan wawasan tentang pentingnya pendidikan dikalangan orang tua. Selain itu, permasalahan mendasar lainnya ketika anak-anak pesisir ikut dilibatkan orang tua dalam mencari nafkah untuk menopang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, akhirnya anak-anak pesisir mengabaikan pendidikan. Data dari Kemendiknas menunjukkan bahwa 85% anak pesisir di Indonesia berpendidikan sekolah dasar (SD) atau buta huruf, 12% berpendidikan sekolah lanjutan pertama (SMP), 2,97% berpendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SMA), dan 0,03% berpendidikan diploma (Jurnalasia, 2018). Hal tersebut membuktikan bahwa minat pendidikan masyarakat pesisir masih rendah.

Data yang diperoleh peneliti ketika kegiatan KKNT Kemaritiman pada bulan Agustus 2018, berdasarkan profil desa/kelurahan tahun 2017, menunjukkan bahwa 90% anak dusun pesisir, lulusan SMP dan 10% nya lulusan SMA, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor keluarga yang kurang mendukung dikarenakan kurangnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih

tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan perangkat desa di Dusun Pesisir, Desa Melaten, Kecamatan Nguling, Pasuruan. Dari 120 kepala keluarga 90 diantaranya menjadikan sekolah formal itu menjadi hal yang kurang diminati. Orang tua disana hanya memberi kesempatan bagi anaknya untuk melanjutkan pendidikan hanya sampai SMP, karena bagi orang tua dusun pesisir khususnya nelayan buruh dan nelayan perorangan akan berpikir dua kali untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pendidikan tinggi dengan biaya yang mahal, dimana penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi orang tua masyarakat Dusun Pesisir yang penting anak-anaknya bisa lulus sekolah, entah itu nilainya bagus atau tidak, minat pendidikannya tinggi atau tidak, yang terpenting anaknya tau dunia kelautan, bagaimana cara melaut dan bisa mendapatkan uang dari hasil melaut tersebut, bukan pendidikan yang menurut mereka hanya membuang uang.

Kalau orang tua tidak memperhatikan, memotivasi, dan mendukung penuh anak-anaknya untuk sekolah, siapa lagi yang dapat memaksa anak-anak dusun pesisir tersebut bersekolah. Bukankah mendapatkan pendidikan itu hak bagi seorang anak dan memberikan kesempatan sekolah kepada anak merupakan kewajiban orang tua.

Dampak dari peristiwa tersebut apabila dilakukan terus-menerus atau turun-temurun bagaimana anak-anak di masyarakat dusun pesisir bisa berkembang, karena semuanya mengandalkan hasil laut yang hanya dijual kepada pengumpul, padahal jika mereka mampu mengelolah omzet penghasilan yang diperoleh mereka akan jauh lebih besar, anak akan kehilangan kebebasan untuk memilih

tujuannya, anak akan gagap dengan teknologi dan anak juga tidak bisa memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya.

Faktor yang mempengaruhi minat pendidikan yaitu faktor pola asuh otoriter, menurut Yusuf (2017) menjelaskan bahwa sikap pola asuh otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak, perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah stres, mudah terpengaruh dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta akan membuat anak semakin bingung dalam menyampaikan minat pendidikan yang diinginkan dan dipertegas oleh Rahayu (2011, dalam Triwiyanto 2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa orang tua memiliki pengaruh secara langsung terhadap minat pendidikan anak, faktor keterlibatan orang tua dalam menentukan pendidikan anak menjadikan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan anak di masa yang akan datang.

Baumrind (1997. dalam Ormrod, 2009) pola asuh yang otoriter menekankan pada pengasuhan yang cenderung memaksa, dan sangat minim komunikasi antara orang tua dengan anak sehingga anak jarang memiliki kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya, terutama dalam minat pendidikan anak, anak diharuskan mengikuti arahan maupun pilihan dari orang tua dan akibatnya lambat laun minat pendidikan yang dimiliki anak semakin menurun. Santrock (2007) akibat dari penerapan pola asuh otoriter salah satunya anak gagal untuk melakukan aktifitas dan sosialisasi terutama dalam bidang pendidikan, selain itu imbas dari pola asuh orang tua yang otoriter akan mempengaruhi persepsi anak tentang penting atau tidaknya suatu pendidikan, jika anak tidak mendapatkan kebebasan dalam menentukan minat pendidikannya anak akan memiliki

kepercayaan diri yang rendah ketika bersosialisasi dengan teman sebaya dan masyarakat.

Mahmud (2008) pola asuh otoriter suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak-anaknya, serta seringkali memberikan hukuman ketika anaknya melakukan hal yang tidak sesuai perintah, hal tersebut akan memberi batasan kebebasan anak dalam menentukan pendidikannya, pada akhirnya anak akan kehilangan minat pendidikan. Santrock (2002) pola asuh otoriter sebagai salah satu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat, orangtua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak yang harus ditaati oleh anak tanpa kompromi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi, penerapan pola asuh otoriter dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama minat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Senada Djamarah (2018) pola asuh otoriter menjadikan anak penakut dan pemurung, orang tua yang otoriter menerapkan batas yang keras terhadap perilaku sosial anak terutama pada standart pendidikan anak hal tersebut membuat minat pendidikan akan menurun dan ketika dewasa tidak mempunyai masa depan yang jelas.

Amin dan Harianti (2018) menyatakan orang tua otoriter seringkali mendesak anak untuk mengikuti apa kata orang tua, serta banyak mengatur kehidupan anak sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya termasuk minat pendidikan anak. Vembriarto (1990, dalam Triwiyanto, 2017) pola asuh otoriter cenderung menjadikan anak memiliki sikap dan perilaku negatif, apabila orang tua mendominasi anak dengan membatasi

pendidikannya, anak akan kesulitan dalam mengambil keputusan tentang minat pendidikan yang ingin ditempuhnya. Baumrind dkk (1971 dalam Ormrod, 2009) pola asuh otoriter jarang menampilkan kehangatan emosional dan cenderung menegakkan aturan-aturan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan anak sehingga pola asuh semacam ini dapat menjadikan minat pendidikan anak menjadi terhambat.

Soetjiningsih (2012) mengemukakan bahwa anak dari orang tua otoriter akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi, anak tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu karena pengekangan dari orang tua, jika hal tersebut berlangsung terus-menerus anak akan mengalami kesulitan mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya, terutama keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, anak akan merasa tidak bahagia dan berpengaruh terhadap minat pendidikannya. Senada dengan Edwards (2006) anak dari orang tua otoriter cenderung menjadi pemalu, penuh ketakutan, beresiko terkena depresi, dan anak kesulitan membuat keputusan dalam menyampaikan pendapatnya, terutama pendidikan yang ingin ditempuh anak, hal tersebut menyebabkan minat pendidikan anak menjadi terhambat. Sunarti (2004) orang tua yang otoriter melakukan kontrol yang ketat terhadap anak yang didasarkan pada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya, sikap dan perilaku anak dikontrol dan dievaluasi dengan menggunakan nilai yang absolut juga, jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang, hal tersebut membuat anak takut menyampaikan apa yang menjadi keinginannya, salah satunya keinginan anak untuk menenempuh pendidikan

setinggi-tingginya, sehingga anak akan putus asa dan kehilangan minat pendidikannya.

Setiono (2011) pola asuh otoriter menggunakan pemaksaan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan kehendak orang tua, apabila orang tua memaksakan kehendaknya dalam standart pendidikan yang akan ditempuh anak, maka minat pendidikan anak menjadi terhambat. Senada dengan Helunawati (2014) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter cenderung memaksakan keinginannya terhadap anak, menetapkan aturan secara sepihak, dan tidak menerima kritik dari anak, jika hal tersebut berlangsung secara terus-menerus anak akan ketakutan menyampaikan keinginannya, terutama keinginan anak untuk bersekolah dan menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya, anak akan kehilangan minat pendidikan yang ingin ditempuh. Robinson, dkk (1995) ketatnya aturan dalam pengasuhan otoriter dimana anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, terutama aturan batasan pendidikan yang harus ditempuh anak, hal tersebut menyebabkan keberanian anak dalam menyampaikan minat pendidikannya terpendam karena takut mendapat hukuman dari orang tua.

Subowo (dalam Syamaun, 2012) mengemukakan orang tua yang otoriter membentuk disiplin secara sepihak dan tidak memberikan keleluasaan dengan mengekang kebebasan anak, apabila kebebasan anak dalam menentukan pendidikan dikekang terus-menerus sesuai aturan orang tua, anak akan mudah stress dan minat pendidikannya terhambat. Golden (dalam Syamaum, 2012) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter menerapkan aturan yang kaku, dan banyak menuntut anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapatnya, anak dari orang tua yang otoriter akan mengalami kesulitan dalam

mengambil keputusan, terutama dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut menyebabkan minat pendidikan anak menurun dan berpengaruh ke masa depannya. Gunarsa (2002) pola asuh otoriter dapat menimbulkan hilangnya kebebasan anak sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya, jika anak kehilangan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya dalam menempuh pendidikan, anak akan putus asa dan minat pendidikannya akan menurun.

Dari fenomena diatas, peneliti terdorong untuk meneliti kasus terkait permasalahan yang muncul di masyarakat daerah pesisir dengan judul: “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Minat Pendidikan Masyarakat Dusun Pesisir Desa Melaten Kecamatan Nguling” hal ini disebabkan karena di Dusun Pesisir Desa Melaten yang penduduknya sebagian besar sebagai nelayan dan minat pendidikannya sangat rendah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap minat pendidikan di Masyarakat Dusun Pesisir Desa Melaten Kecamatan Nguling.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berangkat dari fokus masalah yang diangkat oleh peneliti, maka tujuan diadakannya penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap minat pendidikan di Masyarakat Dusun Pesisir Desa Melaten Kecamatan Nguling.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah wacana dan perkembangan bagi ilmu psikologi serta dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai pola asuh otoriter sebagai faktor penyebab minat pendidikan dikalangan masyarakat Dusun Pesisir Desa Melaten Kecamatan Nguling.

2. Secara Praktis

Dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran kepada masyarakat dalam mengatasi pola asuh otoriter dan mencegah rendahnya minat pendidikan yang dipengaruhi oleh pola asuh otoriter tersebut.